

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Menggosok Gigi Siswa Kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Gadog Tahun 2020

¹Tuti Aprilianti, ²Luqman Effendi

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeuy, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten

Email: tutiaprilianti23@gmail.com

Abstrak

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa angka kejadian karies pada anak sebesar 60-90%, penyakit tersebut dikarenakan mengkonsumsi makanan yang lengket dan manis, serta malas menggosok gigi (Suratri, 2016). Hal ini juga dijelaskan oleh Arianto (2013) yang menyatakan bahwa perilaku menggosok gigi yang kurang baik pada siswa di Kecamatan Sumberejo mencapai 46%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Menggosok Gigi Siswa Kelas IV, V dan VI di SD Negeri Gadog Tahun 2020. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2020 dengan menggunakan desain cross sectional (potong lintang) dengan sampel 116 pada Siswa kelas IV, V dan VI. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Analisis dengan chi square. Hasil bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara Peran tenaga kesehatan (p value = 0,048) dengan perilaku menggosok gigi. Sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan yang bermakna yaitu Jenis kelamin, peran guru, peran orang tua, teman sebaya. Saran dari hasil penelitian ini diperlukan tenaga kesehatan yang secara rutin dalam memberikan penyuluhan kepada siswa terkait dengan pentingnya menggosok gigi dan menjaga kebersihan gigi dan mulut baik dilingkungan sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: Perilaku Menggosok Gigi, Siswa, Pengetahuan

Abstract

The World Health Organization (WHO) states that the incidence of caries in children is 60-90%, the disease is due to consuming sticky and sweet foods, and lazy brushing teeth (Suratri, 2016). This was also explained by Arianto (2013) who stated that the bad tooth brushing behavior among students in Sumberejo District reached 46%. The purpose of this study was to determine the factors associated with the behavior of students in Grade IV, V and VI Teeth Brushing at SD Negeri Gadog in 2020. This study was conducted in July 2020 using a cross sectional design (cross-sectional) with a sample of 116 in class students. IV, V and VI. The sampling technique used total sampling. Analysis with chi square. The bivariate results showed that there was a close relationship between the role of health workers (p value = 0.048) and brushing behavior. While the variables that do not have a significant relationship are gender, the role of teachers, the role of parents, peers. Suggestions from the results of this study required health workers who routinely provide counseling to students related to the importance of brushing teeth and maintaining oral hygiene both in the school environment and at home.

Keywords: Teeth Brushing Behavior, Students, Knowledge

Pendahuluan

Indonesia menjadi salah satu negara yang selalu menjaga kesehatan dan kebersihan. Masalah kesehatan yang umum terjadi adalah gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami hampir setengah dari populasi penduduk di dunia (3,58 miliar jiwa). Penyakit pada gusi (periodontal) menjadi urutan ke-11 penyakit yang paling banyak terjadi di dunia. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit sebesar 45,3%. Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/atau keluar (asbes) sebesar 14,0%¹.

Perintah menjaga kebersihan juga dijelaskan dalam Q.S AL-Ma'idah Ayat 6. yang **Artinya:**

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki dan jika kamu junub maka mandilah, jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Agama Islam itu adalah (agama) yang bersih/suci, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang suci. (HR. Baihaqi)

Penyakit yang dapat timbul akibat tidak menjaga kebersihan gigi mulut salah satunya adalah karies gigi. Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling banyak terjadi pada anak-anak di dunia. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa angka kejadian karies pada anak sebesar 60-90%¹¹. Penyebab dari penyakit tersebut dikarenakan mengkonsumsi makanan yang manis dan lengket, malas atau salah dalam menyikat gigi, kurangnya perhatian kesehatan gigi dan mulut atau bahkan tidak pernah sama sekali memeriksa kesehatan gigi ke tenaga medis².

Sementara di Asia Pasifik, penyakit yang sering muncul adalah kanker mulut dan menjadi urutan ke-3 jenis kanker yang paling banyak diderita. Jika tidak ditangani, penyakit ini akan menyebabkan nyeri, gangguan tidur, penanganan gigi, infeksi dan berbagai kasus berbahaya lainnya yang dapat menyebabkan kematian.

Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 5 – 12 tahun di Kabupaten Tanggamus mencapai 59,5%, didapatkan nilai DMF-T dengan angka 4 gigi per anak. Hasil kegiatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut wilayah Kabupaten tanggamus menunjukkan bahwa dari jumlah 111.320 siswa yang diperiksa 13.960 siswa (12,54%) Siswa yang perlu mendapatkan perawatan 3.436

dan yang mendapat perawatan 2.003 siswa (58,29%). Siswa yang telah menggosok gigi setiap hari 98,3 %, namun yang menggosok gigi dua

kali di waktu yang benar, yaitu pagi hari sesudah makan 4,2 % dan malam sebelum tidur 13,1%.¹². Di Puskesmas Kecamatan Rendang, Karies gigi termasuk ke dalam_10 besar penyakit terbanyak pada tahun 2013. Menurut data UKGS pada tahun 2012 penderita karies sebesar 3,7% sedangkan pada tahun 2013 sudah mengalami penurunan menjadi 2,3%¹³.

Upaya yang dapat di lakukan dalam mencegah terjadinya penyakit pada gigi dan mulut adalah, menggosok gigi 2 kali sehari menggunakan pasta gigi yang mengandung flouride, mengurangi makanan yang manis, berhenti merokok, tidak mengkonsumsi alkohol, memeriksa gigi ke dokter rutin setiap 6 bulan. Berdasarkan hasil Riskesdas yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2018 persentase permasalahan gigi dan mulut pada kelompok umur 5-9 tahun yang mengalami Gigi rusak, berlubang ataupun sakit sebesar 54,0%, kelompok umur 10-14 tahun yang mengalami gigi rusak, berlubang ataupun sakit sebesar 41,4%, kelompok umur 15-24 tahun sebesar 38,1%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebesar 44,8% dan perempuan sebesar 45,7%¹.

Usia sekolah merupakan masa dimana anak suka jajan makanan sembarangan sesuai dengan apa yang dia suka seperti makanan yang manis namun motivasi yang dimiliki dalam melakukan perawatan giginya kurang baik. Apabila anak terlalu banyak makan makanan yang manis dan jarang membersihkan segera setelah makan makanan manis tersebut maka akan timbul masalah pada giginya¹⁴.

Perilaku menggosok gigi pada anak harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada perasaan terpaksa. Kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar merupakan faktor yang cukup penting untuk perawatan kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan menggosok gigi juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode menggosok gigi, serta frekuensi dan waktu menggosok gigi yang tepat. Kegiatan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang salah satunya adalah kegiatan UKGS, yang Lebih menekankan pada aspek pelayanan kesehatan siswa yaitu melakukan upaya pencegahan penyakit gigi yang berlubang yang dapat terjadi pada anak sekolah (SD/MI), dan juga aspek pendidikan pada siswa agar siswa dapat membiasakan diri dalam menjaga kesehatan gigi sejak dini salah satunya melalui kebiasaan menggosok gigi dengan baik dan benar¹⁵.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arianto (2013) menunjukkan bahwa perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo dengan kategori baik sebesar 54,0%, lebih banyak dibandingkan dengan kategori kurang baik (46,0%). Perilaku yang kurang baik dalam menggosok gigi diantaranya adalah gerakan menggosok permukaan gigi rahang bawah yang menghadap ke lidah tidak benar (78,9%), gerakan menggosok permukaan gigi yang

menghadap ke langit-langit tidak benar (78,6%), gerakan menggosok gigi untuk permukaan yang menghadap pipi tidak benar (76,5%), lama waktu menggosok gigi yang masih kurang (64,2%) dan waktu menggosok gigi yang salah (38,9%), (Arianto, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti diawal masalah yang dihadapi pada anak-anak di sekolah tersebut adalah masih kurangnya perilaku menggosok gigi yang baik. Dampak perilaku menggosok gigi yang kurang baik dapat menyebabkan karies gigi, gigi berlubang dan kerusakan pada gusi. Hal itu terlihat pada hasil observasi bahwa dari 30 anak ada 18 anak di antaranya yang mengalami gigi berlubang dan nyeri pada gusi. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku menggosok gigi siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Gadog tahun 2020.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* (potong lintang), yakni melakukan penelitian dalam waktu kurang lebih 1 minggu. Untuk menghubungkan antara variabel independen dengan variabel dependen yang diteliti terhadap sampel dalam populasi yang telah ditentukan.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1. distribusi kelas pada siswa dibagi menjadi 3 yaitu kelas IV dengan jumlah siswa 36,2%, kelas V sebanyak 28,4% dan kelas VI sebanyak 35,3%. Distribusi Perilaku Menggosok Gigi menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku menggosok gigi pada siswa yang baik adalah sebanyak 60,3%, sedangkan perilaku menggosok gigi yang kurang baik sebanyak 39,7%. Distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 50,9%, sedangkan perempuan sebanyak 49,1%. Distribusi pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 57,8%, sedangkan siswa dengan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 42,2%. Distribusi Peran Guru menunjukkan bahwa sebagian besar peran guru yang kurang baik sebanyak 67,2%, sedangkan peran guru yang baik sebanyak 32,8%. Distribusi Peran Orangtua menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua yang baik sebanyak 57,8%, sedangkan peran orang tua yang kurang baik sebanyak 42,2%. Distribusi Peran Tenaga Kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar peran tenaga kesehatan yang kurang baik sebanyak 62,1%, sedangkan peran tenaga kesehatan yang baik sebanyak 37,9%. Distribusi Teman Sebaya menunjukkan bahwa sebagian besar teman sebaya yang baik sebanyak 62,9%, sedangkan peran teman sebaya yang kurang baik sebanyak 37,1%.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Kelas, Perilaku Menggosok Gigi, Jenis Kelamin, Pengetahuan, Peran Guru, Peran Orang Tua, Peran Tenaga Kesehatan Dan Teman Sebaya

Variabel	N	Persentase (%)
Kelas		
IV	42	36,2
V	33	28,4
VI	41	35,3
Perilaku Menggosok Gigi		
Kurang Baik	46	39,7
Baik	70	60,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	59	50,9
Perempuan	57	49,1
Pengetahuan		
Kurang Baik	49	42,2
Baik	69	57,8
Peran Guru		
Kurang Baik	78	67,2
Baik	38	32,8
Peran Orang Tua		
Kurang Baik	49	42,2
Baik	67	57,8
Tenaga Kesehatan		
Kurang Baik	72	62,1
Baik	44	37,9
Peran Teman Sebaya		
Kurang Baik	43	37,1
Baik	73	62,9

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 5.2, menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak memiliki perilaku yang kurang baik dalam menggosok gigi yaitu 43,9%, dibandingkan dengan siswa laki-laki yaitu 35,6%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku menggosok gigi pada siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Gadog dengan nilai *p-value* 0,471. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa siswa yang berperilaku menggosok gigi kurang baik lebih banyak yang peran gurunya kurang baik yaitu 42,3% dibandingkan

dengan yang peran gurunya baik sebanyak yaitu 34,2%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran guru dengan perilaku menggosok gigi pada siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Gadog dengan nilai *p-value* 0,526. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa siswa yang kurang baik dalam perilaku menggosok giginya lebih banyak pada mereka yang peran orang tuanya baik yaitu 43,3% dibandingkan dengan yang peran orang tuanya yang kurang baik yaitu 34,7%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku menggosok gigi pada siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Gadog dengan nilai *p-value* 0,458. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa siswa yang perilaku menggosok giginya kurang baik lebih banyak pada mereka yang peran tenaga kesehatannya baik yaitu 52,3% dibanding yang kurang baik yaitu 31,9%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antaraperan tenaga kesehatan dengan perilaku menggosok gigi pada siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Gadog dengan nilai *p-value* 0,048. Selanjutnya nilai OR = 2,018 (CI 95%: 1,426-1,007) artinya peran tenaga kesehatan yang baik memiliki peluang 0,048 kali lebih besar untuk mencegah perilaku menggosok gigi yang kurang baik. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa siswa yang berperilaku menggosok giginya kurang baik lebih banyak terjadi pada peran teman sebayanya juga kurang baik yaitu 46,5% dibanding yang teman sebayanya baik yaitu 35,6%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku menggosok gigi pada siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Gadog dengan nilai *p-value* 0,336.

Tabel 2. Hubungan Jenis Kelamin, Peran Guru, Peran Orang Tua, Peran Tenaga Kesehatan Dan Teman Sebaya

No	Variabel	Perilaku Menggosok Gigi				Total		P Value	OR (95% CI)
		Kurang Baik		Baik		N	%		
		n	%	n	%				
1.	Jenis Kelamin								
	Laki-Laki	21				59	100		
	Perempuan	25	35,6	38	64,4	57	100	0,471	
			43,9	32	56,1				
2.	Peran Guru								
	Kurang Baik	33				78	100		
	Baik	13	42,3	45	57,7	38	100	0,526	
			34,2	25	65,8				
3.	Peran Orang Tua								
	Kurang Baik	17				49	100		
	Baik	29	34,7	32	65,3	67	100	0,458	

		43,3	38	56,7				
4.	Peran Tenaga Kesehatan							
	Kurang Baik	23			72	100		2,018
	Baik	23	31,9	49	68,1	44	100	0,048
								(1,426-1,007)
			52,3	21	47,7			
5.	Peran Teman Sebaya							
	Kurang Baik	20			43	100		
	Baik	26	46,5	23	53,5	73	100	0,336
			35,6	47	64,4			

1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Menggosok Gigi Siswa di SD Negeri Gadog Tahun 2020

Hasil uji menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak memiliki perilaku yang kurang baik dalam menggosok gigi yaitu 43,9% dibandingkan dengan siswa laki-laki yaitu 35,6%.⁵ juga menyatakan hal yang sama dalam penelitiannya yang bahwa lebih banyak jenis kelamin perempuan yang memiliki perilaku menggosok gigi yang kurang baik sebanyak 57%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh⁵ yang menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak memiliki perilaku menggosok gigi yang kurang baik sebanyak yaitu 69%.

Hasil analisis bivariat menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku menggosok gigi pada siswa di SD Negeri Gadog tahun 2020 dengan nilai *p-value* 0,471. Dalam penerapan perilaku kesehatan tidak memandang kedudukan ataupun perbedaan diantara anak laki-laki atau perempuan. Dikatakan baik jika diantara kedua jenis kelamin dapat menerapkan perilaku kesehatan dalam kesehariannya. Salah satunya adalah dengan menggosok gigi yang baik dan benar sehingga anak laki-laki maupun anak perempuan sama-sama memiliki kesempatan untuk menerapkan perilaku kesehatan.

2. Hubungan Peran Guru dengan Perilaku Menggosok Gigi Siswa di SD Negeri Gadog Tahun 2020

Hasil uji menunjukkan bahwa bahwa siswa yang berperilaku menggosok gigi kurang baik lebih banyak yang peran gurunya kurang baik yaitu sebanyak 42,3% dibandingkan dengan yang peran gurunya baik sebanyak yaitu sebanyak 34,2%.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran guru dengan perilaku menggosok gigi pada siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Gadog dengan nilai *p-value* 0,526.⁶ Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianto (2013) yang menyatakan bahwa peran guru memiliki hubungan yang erat dengan perilaku menggosok gigi dengan *p-value* 0,032.

3. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Menggosok Gigi Siswa di SD Negeri Gadog Tahun 2020

Hasil uji menunjukkan bahwa siswa yang kurang baik dalam perilaku menggosok giginya lebih banyak pada mereka yang peran orang tuanya baik yaitu 62,7% dibandingkan dengan yang peran orang tuanya yang kurang baik yaitu 55,1%.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan perilaku menggosok gigi pada siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Gadog dengan nilai *p-value* 0,528. Peran orang tua pada anak sangatlah besar. Pada masa ini anak-anak menganggap orang tua sebagai orang dewasa yang tahu segalanya. Orang tua memiliki peran dalam memberikan informasi dan pengetahuan kepada anak di rumah. Salah satu pengetahuan yang penting adalah pengetahuan tentang kesehatan anak sendiri. Kesehatan anak menjadi penting karena pada fase ini anak akan lebih mudah terserang penyakit⁷. Salah satu yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mengajarkan anak untuk selalu menggosok gigi agar gigi anak tetap sehat meskipun anak sering mengkonsumsi coklat dan permen gula.

4. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Menggosok Gigi Siswa di SD Negeri Gadog Tahun 2020

Hasil uji menunjukkan bahwa siswa yang perilaku menggosok giginya kurang baik lebih banyak pada mereka yang peran tenaga kesehatannya baik yaitu 77,3% dibanding yang kurang baik yaitu 46,6%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku menggosok gigi pada siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Gadog dengan nilai *p-value* 0,004. Selanjutnya nilai OR = 0,278 (CI 95%: 0,120-0,646) artinya peran tenaga kesehatan yang baik memiliki peluang 0,278 kali lebih besar untuk mencegah perilaku menggosok gigi yang kurang baik.

Pelayanan kesehatan di sekolah dasar diutamakan pada upaya peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), serta penyembuhan dan pemulihan (kuratif dan rehabilitatif)⁸

5. Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Menggosok Gigi Siswa di SD Negeri Gadog Tahun 2020

Hasil uji menunjukkan bahwa siswa yang berperilaku menggosok giginya kurang baik lebih banyak terjadi pada peran teman sebayanya juga kurang baik yaitu 65,1% dibanding yang teman sebayanya baik yaitu 56,2%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya dengan perilaku menggosok gigi pada siswa kelas IV, V dan VI di SD Negeri Gadog dengan nilai *p-value* 0,452. Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Teman sebaya memiliki peran dalam menukarkan dan memberi informasi serta komparasi tentang dunia di luar keluarga. Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Teman sebaya dapat memberikan contoh yang baik ataupun contoh yang kurang baik⁹.

Kesimpulan

Terdapat 1 variabel yang memiliki hubungan yang erat dengan perilaku menggosok gigi yaitu, Peran tenaga kesehatan (*p value* = 0,048). Diperlukan tenaga kesehatan yang secara rutin dalam memberikan penyuluhan kepada siswa terkait dengan pentingnya menggosok gigi dan menjaga kebersihan gigi dan mulut baik dilingkungan sekolah maupun dirumah.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih pada SD Negeri Gadog yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Riskesdas. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta:Kementerian Kesehatan RI, 2018.
2. Listiono, B. 2012. Kesehatan Gigi dan Mulut. dilihat 3 Mei 2020
http://www.litbang.tangerangkota.go.id/index.PHP/detail_kesehatan_gigi_mulut
3. Asse R. 2010. Kesehatan Gigi dan Dampak Sosialnya (Catatan dari Maratua). From Kesehatan. Kompasiana. dilihat 30 Maret 2020 <http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2010/11/23/kesehatan-gigi-dan%20dampak-%20sosialnya-catatan-dari-maratua-320506>
4. Permatasari I, Dhona A. Hubungan perilaku menggosok gigi dan pola jajan anak dengan kejadian karies gigi pada murid SD Negeri 157 Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. 2014. Volume 1 Nomor 1.
5. Pagunanto, S & Dera, A 2014, 'Pengetahuan dan Perilaku Oral Hygiene Dengan Kejadian Karies Gigi di SD Negeri 01 Ketanggan Batang', *Jurnal Keperawatan Anak, Vol.2 No.1*.
6. Arianto. 'Peran orang tua, teman, guru, petugas kesehatan terhadap perilaku menggosok gigi pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Sumberejo'. *Jurnal Analisis Kesehatan*. 2013. Volume 2 Nomor 2.
7. Chairinniza. Keberhasilan anak tergantung orang tua. Elex Media Komputindo. 2013.
8. Efendi F, Makhfudli. Keperawatan kesehatan komunitas: teori dan praktik dalam keperawatan. Jakarta: Salemba Medika. 2009.
9. Meilan N, Maryanah, Willa F. Kesehatan reproduksi remaja: implementasi PKPR dalam teman sebaya. Malang: Wineka Media. 2018.

10. Bagaskoro. 2019. *Pengantar teknologi informatika dan komunikasi data*. Yogyakarta: Deepublish .
11. Suratri MAL, Sintawati FX, Andayasari L, *Knowledge, Attitudes, and Behavior of Parents about Oral and Dental Health among Kindergarten Age Children in Special Region of Yogyakarta Province and Banten Province*: Media Litbangkes. 2016.
12. Dinkes Propinsi Lampung, *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*, Lampung, 2010.
13. Prasada, I, 'Gambaran Perilaku Menggosok Gigi Pada Siswa SD Kelas Satu dengan Karies Gigi di Wilayah Kerja Puskesmas Rendang Karangasem Bali', *Jurnal. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, 2016.
14. Nurlila, Ratna U, Jumarddin LF, Meliana, 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Pada Siswa di SD Kartika XX-10 Kota Kendiri Tahun 2015'. *Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 1, Januari-juni*, 2016.
15. Arianto, 'Perilaku Menggosok Gigi pada Siswa Sekolah Dasar Kelas V dan VI di Kecamatan Sumberejo', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Vol. 9. No.2*. 2014

